

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi yang pesat dan serba digital di masa kini telah mendorong perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi masyarakat. Di masa kini, media menjadi salah satu elemen yang paling penting dalam kehidupan masyarakat, karena persebaran informasi melalui media daring berlangsung secara cepat dan masif. Hal inilah yang menjadikan masyarakat di era digital kini memilih media daring sebagai sumber utama dalam memperoleh informasi karena dinilai dapat diakses secara *real time*, di mana saja dan kapan saja (Suherman, 2024: 482).

Menurut Mailyn Deegan dalam buku Mustofa (2018), media daring merupakan proses pengonversian dari semua penyajian dokumen cetak atau lainnya ke dalam bentuk digital yang dapat diakses menggunakan jaringan internet (Pohan, dkk., 2023: 24). Dalam konteks ini, media daring menjadi ruang diskursif yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide, perdebatan, dan pembentukan pandangan kolektif publik.

Keterhubungan khalayak dengan jaringan internet menjadi faktor utama yang memperluas jangkauan pengaruh media daring dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatnya akses terhadap teknologi informasi menjadikan khalayak semakin aktif dalam mengonsumsi dan memproduksi berbagai konten digital. Dilansir dari laman *Kompas.com*, berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), diketahui bahwa sebanyak 229,4 juta atau sekitar 80,66 persen dari total populasi merupakan pengguna internet. Data tersebut kian mempertegas bahwa media daring memiliki jangkauan audiens yang luas serta potensi yang tinggi dalam membentuk opini publik.

Namun dominasi media daring khususnya media daring arus utama tidak selamanya berbanding lurus dengan kualitas dan keberimbangan informasi yang disajikan. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap beberapa portal media daring arus utama, ditemukan beberapa pemberitaan yang masih mengandung bias gender.

Misalnya, dalam pemberitaan mengenai kasus Gisella Anastasia pada awal tahun 2021, di mana media daring arus utama *Okezone.com* cenderung menonjolkan aspek sensualitas daripada konteks kasusnya. Judul-judul seperti “4 Potret Gisel Pakai Celana Pendek Pamer Paha Mulus”, dan “Gisel Pamer Tubuh Langsing di Instagram, Netizen: Makin Kencang Mantap!”.

Selain bias gender yang ditemukan pada *Okezone.com*, hal serupa juga muncul dalam pemberitaan *Detik.com* mengenai kasus korupsi Patrialis Akbar yang menyeret Anggita Eka Putri pada tahun 2017 silam. Dalam pemberitaannya tersebut, Anggita diperkenalkan sebagai “Janda beranak satu” dan “Wanita berparas cantik”.

Melalui kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa media daring arus utama masih menunjukkan pemberitaan yang bias gender, terutama dalam pemberitaan yang menyangkut perempuan. Perempuan kerap kali ditempatkan sebagai objek

visual, simbol kelemahan, cenderung ditonjolkan aspek emosional daripada peran sosialnya, serta kurang diberi ruang sebagai subjek aktif.

Menurut Sutarso (dalam Bakhtiar, dkk., 2019: 177), pemberitaan yang bias gender dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki yang masih memasung sikap dan pemikiran para pekerja pers, yang mayoritas masih didominasi oleh laki-laki. Selain itu, adanya kemungkinan bahwa pekerja pers belum seluruhnya memahami mengenai konsep dan isu gender, sehingga berita-berita yang diproduksi tergolong tidak sensitif gender.

Hal tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam salah satu artikelnya yang berjudul *Jejak Jurnalis Perempuan*. Tercatat bahwa jumlah jurnalis perempuan di Indonesia masih berada dalam tingkatan yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah jurnalis laki-laki. Dari 10 jurnalis, hanya sekitar 2-3 orang yang merupakan jurnalis perempuan, atau jika dipersentasekan antara 20-30% dari keseluruhan jumlah jurnalis.

Kondisi tersebut juga diperparah dengan sedikitnya jurnalis perempuan yang menjabat sebagai petinggi redaksi, yakni hanya sekitar 6%. Sedangkan 94% sisanya kebanyakan merupakan reporter atau bukan merupakan yang diberi wewenang untuk mengambil keputusan. Lebih lanjut, survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) kemudian juga menyebutkan bahwa hanya sekitar 17% jurnalis perempuan yang pernah mengikuti pelatihan mengenai kesetaraan gender, yang berarti mayoritas jurnalis termasuk jurnalis perempuan kurang memahami secara kritis bagaimana bias gender dapat tercermin dalam narasi pemberitaan.

Dalam konteks ini, kehadiran media alternatif menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang berbeda, bukan hanya sekadar mengejar popularitas dan keuntungan ekonomi. Menurut Atton (dalam Pradana, dkk., 2025: 3), media alternatif merupakan media massa yang ditujukan untuk orang-orang yang terpinggirkan, dan tidak mendapat perhatian dari media arus utama lainnya.

Salah satu media alternatif yang menonjol dalam konteks ini adalah *BandungBergerak.id*. *Bandungbergerak.id* merupakan media daring alternatif di Bandung yang berkomitmen menyajikan berita yang mendalam melalui kerja jurnalistik yang berpihak kepada kemanusiaan dan kelompok yang terpinggirkan, termasuk perempuan (*BandungBergerak.id*).

Dalam konteks penelitian ini, *BandungBergerak.id* menjadi menarik untuk dikaji karena sejumlah artikelnya mengangkat isu-isu yang melibatkan perempuan dalam berbagai peristiwa sosial. Misalnya pada salah satu artikel yang berjudul “Perempuan-Perempuan Dago Elos yang Melawan”. *BandungBergerak.id* memperlihatkan perempuan sebagai subjek aktif dan agen perubahan sosial. Artikel semacam ini menunjukkan adanya ruang bagi perempuan untuk hadir sebagai aktor dalam teks media, sehingga membuka peluang untuk menelaah lebih lanjut bagaimana posisi perempuan dibangun dalam teks media daring alternatif.

Dalam kajian mengenai media dan gender, persoalan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan isi pemberitaan mengenai perempuan, tetapi juga bersangkutan dengan bagaimana perempuan diposisikan dan diakui dalam media. Media sebagai ruang publik memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang khalayak

melalui bahasa, sudut pandang, hingga struktur narasi yang digunakan. Maka dari itu, teks media tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang menentukan pihak mana yang diberi suara dan pihak mana yang diceritakan (Rahmawati, dkk., 2024: 415).

Berdasarkan perspektif feminisme kritis Nancy Fraser, ketidakadilan gender dipandang sebagai persoalan yang bekerja dalam dua dimensi utama, yakni redistribusi dan rekognisi. Dimensi redistribusi berkaitan dengan ketimpangan ekonomi dan sumber daya yang sering menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Sementara itu, dimensi rekognisi berkaitan dengan pengakuan sosial, posisi, dan keberadaan perempuan dalam ruang publik, termasuk media (Mudzakkir, 2021: 235).

Mengingat penelitian ini berfokus pada teks media dan bagaimana posisi perempuan di dalamnya, maka secara khusus, penelitian ini menitikberatkan pada konsep rekognisi guna memahami apakah perempuan memperoleh pengakuan sebagai subjek sosial yang setara atau justru mengalami misrekognisi melalui penghilangan suara, pelabelan, dan peminggiran dalam teks media.

Kemudian, untuk membaca bagaimana posisi perempuan dibangun dalam teks media, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai metode analisis. Analisis difokuskan pada posisi subjek dan objek dalam teks, yakni siapa yang diberi ruang untuk berbicara dan siapa yang diceritakan. Melalui pembacaan posisi subjek dan objek, penelitian ini berupaya melihat bagaimana relasi kuasa serta keberpihakan media terwujud dalam narasi pemberitaan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kajian jurnalistik karena isu kesetaraan gender dalam media daring alternatif merupakan bagian dari upaya untuk memahami praktik media massa dalam membentuk makna sosial, bukan hanya sebagai penyampai informasi. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai wacana kesetaraan gender dalam media daring alternatif, terutama *BandungBergerak.id*, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan dengan mengkaji bagaimana media daring alternatif dapat memberikan pengakuan terhadap perempuan melalui perspektif feminisme kritis Nancy Fraser, dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills sebagai metode analisis teks.

Secara akademik, penelitian ini penting dilakukan karena isu kesetaraan gender masih menjadi tantangan dalam praktik media daring di Indonesia. Di sisi lain, media daring alternatif seperti *BandungBergerak.id* hadir sebagai tandingan dari media daring arus utama dengan menawarkan pendekatan yang lebih kritis dan berpihak pada kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi dan jurnalistik, khususnya dalam memahami praktik jurnalisme yang sensitif gender.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis teks artikel *BandungBergerak.id* menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills, khususnya untuk melihat

posisi perempuan sebagai subjek dan objek di dalamnya. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah, maka dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek dan objek dalam teks artikel *BandungBergerak.id*?
- 2) Bagaimana posisi tersebut memperlihatkan bentuk rekognisi atau misrekognisi terhadap perempuan dalam teks artikel *BandungBergerak.id*?
- 3) Bagaimana keberpihakan *BandungBergerak.id* sebagai media daring alternatif tercermin melalui posisi perempuan yang ditempatkan dalam teks artikel?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek dan objek dalam teks artikel *BandungBergerak.id*.
- 2) Untuk memahami bagaimana posisi perempuan tersebut memperlihatkan bentuk rekognisi atau misrekognisi terhadap perempuan dalam teks artikel *BandungBergerak.id*.
- 3) Untuk menjelaskan bagaimana keberpihakan *BandungBergerak.id* sebagai media daring alternatif tercermin melalui posisi perempuan yang ditempatkan dalam teks artikel.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalistik. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai analisis wacana kritis dalam membaca teks media, terutama dalam memahami bagaimana posisi perempuan ditempatkan dalam media daring alternatif.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penggunaan perspektif feminisme kritis Nancy Fraser, khususnya pada konsep rekognisi, dalam media dan isu gender. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti selanjutnya yang mengkaji isu perempuan, media alternatif, serta penerapan analisis wacana kritis model Sara Mills.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pekerja media, khususnya pada media daring alternatif seperti *BandungBergerak.id*, untuk terus mengembangkan praktik jurnalisme yang sensitif gender dan berpihak pada kesetaraan melalui penempatan posisi perempuan secara lebih adil dalam teks media. Temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi media daring arus utama agar lebih memperhatikan bagaimana perempuan diposisikan dalam pemberitaan bertema isu gender, sehingga dapat meminimalkan bias gender dalam praktik jurnalistik.

1.4.3 Landasan Pemikiran

1) Teori Feminisme Kritis Nancy Fraser

Kajian mengenai isu kesetaraan gender dalam media tidak dapat dipisahkan dari kerangka teoritik yang mampu mengungkap serta menjelaskan makna dan relasi kuasa yang bekerja di balik sebuah teks. Guna memahami bagaimana isu kesetaraan gender yang dihadirkan dalam media daring alternatif *BandungBergerak.id*, penelitian ini menggunakan teori feminisme kritis yang dikemukakan oleh Nancy Fraser pada akhir tahun 80-an.

Teori feminisme kritis Nancy Fraser ini memandang bahwa ketidakadilan gender berangkat dari dua dimensi yang saling berkaitan, yakni redistribusi dan rekognisi. Dimensi redistribusi merujuk pada ketimpangan ekonomi yang sering menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan. Sementara itu, dimensi rekognisi berkaitan dengan bagaimana perempuan dipahami, dihargai, dan diposisikan dalam konteks sosiokultural, termasuk dalam wacana publik dan media (Mudzakkir, 2021: 235).

Meskipun teori feminisme kritis Nancy Fraser memuat dua dimensi tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada dimensi rekognisi, karena penelitian ini berfokus pada teks media. Dimensi rekognisi menjadi relevan untuk melihat ketidakadilan gender dapat muncul melalui penempatan posisi perempuan, penghilangan suara, ataupun pemingiran dalam teks media. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana perempuan diakui atau justru mengalami misrekognisi dalam teks media.

Media sebagai salah satu elemen yang berfungsi untuk membentuk opini publik, berperan besar dalam membentuk citra dan posisi perempuan dalam ranah sosiokultural. Cara media menarasikan pengalaman perempuan, memilih sudut pandang, dan menentukan isu mana yang dianggap penting dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami kesetaraan gender. Oleh karena itu, teks media dapat menjadi ruang di mana pengakuan atau peminggiran terhadap perempuan diproduksi dan disebarluaskan.

Nancy Fraser juga menekankan pentingnya kehadiran ruang publik alternatif sebagai wadah bagi hadirnya wacana tandingan (Mudzakir, 2021: 244). Ketika ruang publik yang dominan kurang menampilkan suara bagi kelompok tertentu, termasuk perempuan, maka ruang publik alternatif membuka peluang untuk narasi yang lebih kritis dan adil.

Dalam konteks penelitian ini, media daring alternatif seperti *BandungBergerak.id* dapat menjadi salah satu ruang publik yang memiliki potensi menghadirkan wacana yang berbeda dari media daring arus utama lainnya, terutama mengenai isu kesetaraan gender. Melalui teori feminisme kritis Nancy Fraser, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana *BandungBergerak.id* memposisikan perempuan dalam teks media, serta bagaimana penempatan tersebut memperlihatkan bentuk rekognisi atau misrekognisi terhadap perempuan di ruang publik.

Berdasarkan uraian mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini, disusun kerangka konseptual yang berfungsi sebagai acuan dalam memahami

arah dan fokus penelitian. Kerangka konseptual tersebut memerlukan penjelasan mengenai konsep-konsep dasar yang digunakan agar istilah-istilah utama dalam penelitian ini memiliki makna yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua konsep utama sebagai landasan, yakni kesetaraan gender dan media daring alternatif, yang akan diuraikan sebagai berikut:

2) Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang hadir atas dasar kesadaran akan adanya ketimpangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesetaraan gender bukan berarti hanya memberikan hak yang sama, tetapi juga menghapus diskriminasi, subordinasi, stereotipe, dan segala bentuk ketidakadilan yang berakar dari perbedaan jenis kelamin (Muqoyyidin, 2013: 492).

Ketimpangan gender yang terjadi karena struktur sosial yang masih lekat dengan budaya patriarki membentuk perbedaan peran dan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, kesetaraan gender hadir sebagai upaya untuk melahirkan kembali nilai keadilan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan (Angkat, 2020: 13). Pengaruh budaya patriarki yang sangat berpengaruh terhadap perempuan membuat perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang termarginalkan.

Oleh karena itu, menurut Handayani dan Daherman (2020: 115), kesetaraan gender berfungsi landasan untuk mengkritisi struktur sosial yang

melanggengkan ketimpangan gender, khususnya terhadap perempuan. Dengan demikian, kesetaraan gender dapat dipahami sebagai prinsip keadilan yang menekankan keseimbangan peran, penghargaan terhadap posisi perempuan, dan pengakuan terhadap pengalaman dan kontribusi perempuan dalam berbagai ruang publik, termasuk media.

3) Media Daring Alternatif

Menurut Atton (dalam Pradana, dkk., 2025: 3), media alternatif merupakan media massa yang ditujukan bagi orang-orang yang terpinggirkan dan tidak mendapat perhatian dari media arus utama. Lebih lanjut, Atton mengemukakan tiga karakteristik media alternatif yang membedakannya dengan media arus utama, yakni: penerbitan yang tidak bersifat komersial, publikasi yang bertanggung jawab sosial, dan pernyataan bahwa dirinya merupakan media alternatif (Pradana, 2025: 3).

Sejalan dengan Atton, O'Sullivan, et. al (1994) juga menyatakan bahwa media alternatif merupakan bentuk media massa yang menentang dan melawan politik yang telah mapan untuk mengubah masyarakat atau setidaknya melakukan peninjauan ulang terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut sebelumnya. Dengan demikian, media alternatif tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang yang memungkinkan hadirnya sudut pandang yang berbeda dari arus utama.

Di zaman serba digital kini, media massa berlomba-lomba mengonversi dirinya ke dalam dunia digital agar dapat terus bertahan dan diakses oleh

khalayak. Hal ini juga yang melatarbelakangi merambahnya media alternatif ke dunia digital di masa kini guna mengangkat isu-isu yang kerap terpinggirkan, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan perempuan dan kelompok rentan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka media daring alternatif dapat dipahami sebagai media kritis yang fokusnya untuk menyuarkan isu-isu kelompok marjinal, dengan memfungsikan ruang digital sebagai wadahnya. Oleh karena itu, penelitian ini memandang media daring alternatif, khususnya *BandungBergerak.id* sebagai medium yang berpotensi memberikan ruang yang lebih adil bagi perempuan melalui pemilihan isu, sudut pandang, dan penempatan aktor dalam teks media.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma dalam kajian bahasa, khususnya wacana, yang bertujuan untuk mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik suatu wacana (Purnomo, 2017). Sementara itu, menurut Habermas (1983, dalam Yasir, 2012: 13), paradigma kritis merupakan cara pandang dalam ilmu sosial yang berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan struktural.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2017, dalam Septiani, dkk., 2022: 132), kualitatif

deskriptif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti.

Melalui paradigma kritis dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana media daring alternatif *BandungBergerak.id* memosisikan perempuan dalam teks media, serta bagaimana pemosisian tersebut berkaitan dengan relasi kuasa dan ketidakadilan gender dalam ruang publik.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis model Sara Mills merupakan salah satu pendekatan dalam kajian bahasa yang berfokus pada posisi perempuan dalam suatu teks. Menurut Sara Mills, dalam salah satu karyanya yang berjudul “*Feminist Stylistics*”, (1995), ia menyatakan bahwa teks media tidak mungkin netral, melainkan sarat akan ideologi dan relasi kuasa (Mills, 1995: 9).

Dalam konteks media, representasi gender, terutama perempuan kerap kali dibentuk melalui struktur wacana yang memperlihatkan ketimpangan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki (Mills, 1995: 12). Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault yang dikutip oleh Sara Mills dalam “*Discourse: the New Critical Idiom*”, (1997: 33), bahwa bahasa dan wacana tidak berdiri secara netral, melainkan selalu berkaitan dengan relasi kuasa yang bekerja dalam masyarakat

Maka dari itu, analisis wacana kritis model Sara Mills harus melihat bagaimana posisi subjek dan objek dalam teks, serta mengkritisi bagaimana posisi pembaca dan penulis dalam sebuah teks (Brown & Yule, dalam Mills, 1997: 140).

Melalui analisis ini, dapat diketahui siapa yang memiliki kekuasaan dalam membuat narasi serta bagaimana ideologi yang dibentuk melalui penggunaan bahasa, struktur kalimat, dan sudut pandang.

Selain itu, model ini juga memperhatikan bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami teks serta bagaimana keberpihakan media atau pembuat narasi dapat terlihat dari pemilihan sudut pandang dan struktur teks (Ilham, dkk., 2024).

Secara umum, analisis wacana kritis model Sara Mills menekankan tiga aspek utama, yakni:

- 1) Posisi subjek dan objek, yakni siapa yang menjadi penutur, paling banyak memberi suara, dan siapa yang dituturkan dalam teks.
- 2) Posisi pembaca, yakni bagaimana pembaca diarahkan untuk memahami dan menafsirkan sebuah teks.
- 3) Posisi media atau pembuat narasi, yakni bagaimana keberpihakan media atau pembuat narasi terwujud dalam pemilihan sudut pandang, bahasa, serta struktur teks (Sitepu, 2024: 15-16).

Namun, dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada aspek posisi subjek dan objek, karena aspek tersebut paling relevan dengan tujuan penelitian, yakni untuk menelaah bagaimana perempuan ditempatkan dalam teks artikel media daring alternatif *BandungBergerak.id*. Melalui pembacaan posisi subjek dan objek, penelitian ini berupaya melihat kecenderungan relasi kuasa serta keberpihakan media dalam menempatkan perempuan sebagai subjek sosial.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa teks naratif mendalam, pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, pembuatan matriks atau bagan konseptual, atau pengembangan kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antartemuan penelitian (Qamaruddin & Sa'diyah, 2024: 82).

Data kualitatif dalam penelitian ini berupa teks artikel yang diterbitkan oleh *BandungBergerak.id*. Selanjutnya, data akan dianalisis berdasarkan isi dan konteksnya guna memahami bagaimana perempuan diposisikan dalam teks media.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks artikel yang dipublikasikan oleh media daring alternatif *BandungBergerak.id*. Artikel yang dipilih memiliki relevansi tema terhadap fokus penelitian, yakni penempatan posisi perempuan dalam teks media.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi data pengguna internet di Indonesia yang dikutip dari laman *Kompas.com* berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), data jumlah jurnalis perempuan di Indonesia berdasarkan survei

yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI), profil *BandungBergerak.id* yang dikutip dari laman resminya, buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik kesetaraan gender, perempuan dalam media, analisis wacana kritis model Sara Mills, serta teori feminisme kritis Nancy Fraser.

1.6.4 Unit Analisis

Karena penelitian ini berfokus pada teks media, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah teks artikel yang dipublikasikan oleh *BandungBergerak.Id* pada rubrik Berita, Cerita, dan Opini dalam periode 2024-2025. Teks artikel tersebut dipilih berdasarkan kriteria penempatan perempuan sebagai subjek yang diberi ruang untuk bicara, maupun sebagai objek yang diceritakan oleh pihak lain.

Unit analisis dalam penelitian ini dapat berupa satu artikel secara keseluruhan atau bagian teks tertentu yang menonjolkan cara *BandungBergerak.id* memposisikan perempuan dalam pemberitaan. Pembacaan terhadap unit analisis diarahkan untuk melihat bagaimana perempuan diposisikan dalam teks media melalui pemilihan aktor, sudut pandang, dan struktur penulisan.

Secara keseluruhan, terdapat sepuluh artikel yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini, dengan rincian sebagai berikut: lima artikel dari rubrik Berita, tiga artikel dari rubrik Cerita, dan dua artikel dari rubrik Opini. Melalui sepuluh artikel tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis kecenderungan penempatan posisi perempuan dalam teks media yang diproduksi oleh media daring alternatif *BandungBergerak.id*.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen tertulis atau data yang telah tersedia, seperti teks, arsip, publikasi media, atau gambar, yang dapat digunakan sebagai bahan analisis penelitian (Saat & Mania, 2020: 97).

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa teks artikel yang dipublikasikan oleh *BandungBergerak.id*. Teks artikel yang dipilih berasal dari rubrik Berita, Cerita, dan Opini dalam periode 2024-2025. Berikut langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini:

- 1) Menelusuri artikel dari situs resmi *BandungBergerak.id* pada rubrik Berita, Cerita, dan Opini dengan kata kunci yang berkaitan dengan perempuan.
- 2) Mencatat identitas artikel seperti judul, penulis, tanggal publikasi, dan kategori rubrik.
- 3) Mengunduh dan menyimpan artikel dalam bentuk digital untuk dianalisis lebih lanjut.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills yang menitikberatkan pada bagaimana perempuan diposisikan dalam teks media serta bagaimana relasi kuasa yang bekerja melalui

bahasa dan struktur narasi. Secara konseptual, analisis wacana kritis model Sara Mills mencakup analisis terhadap posisi subjek dan objek, posisi pembaca, dan posisi media atau pembuat narasi.

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Analisis Posisi Subjek dan Objek

Posisi subjek merujuk kepada pihak yang menjadi penutur atau yang diberikan ruang untuk menyampaikan peristiwa dalam teks. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi siapa yang diposisikan sebagai pihak yang berbicara atau menyampaikan peristiwa dalam teks.

Sementara itu, posisi objek merujuk kepada pihak yang diceritakan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis bagaimana perempuan ditempatkan dalam teks, apakah sebagai subjek yang memiliki ruang untuk bersuara dan peran aktif, atau sebagai objek yang posisinya ditentukan oleh pihak lain.

2) Penafsiran Posisi Perempuan melalui Rekognisi dan Misrekognisi

Tahap selanjutnya dilakukan dengan menafsirkan hasil analisis posisi subjek dan objek untuk melihat apakah posisi perempuan dalam teks menunjukkan pengakuan sebagai subjek aktif, atau justru memperlihatkan penghilangan suara atau peminggiran. Penafsiran ini digunakan untuk memahami makna dari penempatan perempuan dalam teks media.

3) Analisis Kecenderungan Media sebagai Pembuat Narasi

Pada tahap ini, analisis data dilakukan dengan melihat kecenderungan penulisan secara keseluruhan untuk menelaah keberpihakan media daring

alternatif *BandungBergerak.id* terhadap perempuan. Analisis akan dilakukan dengan memperhatikan pola penempatan perempuan, sudut pandang penulisan, serta konsistensi teks artikel. Melalui tahap ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai posisi dan keberpihakan media dalam memposisikan perempuan dalam teks artikel.

